



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6862>

LITERASI HADIS DALAM KHAZANAH KITAB KUNING PESANTREN

Muh Amiruddin

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

amiruddin@iainkudus.ac.id

Abdul Karim

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

karim@iainkudus.ac.id

Abstrak

Kitab kuning selalu identik dengan dunia pesantren Nusantara. Kitab kuning yang diajarkan di pesantren mencakup beragam cabang-cabang ilmu keislaman, termasuk hadis. Selama ini porsi terbesar dalam pengajian-pengajian kitab kuning adalah pada bidang fikih dan akhlak karena dua bidang inilah yang langsung memberikan pemahaman jelas pada pengamalan-pengamalan sehari-hari. Di sisi lain, kitab kuning tidak terbatas hanya pada dua bidang studi tersebut, ada juga bidang hadis yang menjadi topik utama pada artikel ini. Hadis masih kalah populer dengan disiplin ilmu keislaman lain karena membutuhkan pengetahuan seperangkat ilmu-ilmu penunjang, pemahaman yang tinggi dan tidak serta-merta langsung dengan mudah bisa diamalkan. Inilah yang menjadikan perkembangan studi hadis di nusantara agak lebih belakangan dibandingkan bidang lainnya. Artikel ini berusaha untuk melacak penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap kitab-kitab kuning di pesantren dan memilah-milahnya untuk menentukan kitab-kitab dalam bidang hadis. Dengan demikian bisa diketahui kitab-kitab hadis apa saja yang biasa diajarkan di pesantren.

Kata kunci: Hadis, Kitab Kuning, Pesantren

Abstract

Hadis Literations in the Treasury of the Yellow Book of Pesantren. The yellow book is always synonymous with the world of the pesantren Nusantara. The yellow book taught at the pesantren covers various branches of Islamic science, including hadith. So far, the biggest portion of the yellow book teachings is in the field of Jurisprudence and Morality, because these two fields directly provide a clear understanding of daily practices. On the other hand, the yellow book is not limited to only two of these fields of study, there is also the field of hadith which is the main topic of this article. Hadith is still less popular with other Islamic disciplines because it requires knowledge of a set of supporting sciences, high understanding and not necessarily immediately can be practiced easily. This is what makes the development of the study of hadith in the archipelago somewhat later than that in other fields. This article seeks to trace the studies that have been carried out on the yellow books in the pesantren and sort them out to determine the books in the field of hadith. Thus, it can be seen what books of hadith are commonly taught in pesantren.

Keywords: Hadith, Kitab Kuning, Pesantren

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, jagat nusantara telah diisi oleh beragam kepercayaan yang silih berganti. Masyarakat nusantara memiliki berbagai kepercayaan, seperti dinamisme, animisme, hindhu, budha dan lainnya. Islam yang titik pusat kemunculannya berada di timur tengah sangat jauh dari wilayah nusantara mampu mengalahkan kepercayaan-kepercayaan lama dan membuat sebuah komunitas baru yang lambat laun tapi pasti mampu menguasai jagat nusantara ini. Hegemoni Islam terhadap agama-agama lama nusantara menjadi kajian tersendiri dalam sejarah munculnya Islam di Nusantara. Setelah Islam berkembang di Nusantara, para pendakwah berpikir bahwa perlu adanya peningkatan pemahaman masyarakat teradap Islam. Pendirian lembaga-lembaga Islam pun dimulai dalam naungan kerajaan-kerajaan Islam yang mulai bermunculan. Hal ini memberikan angin segar bagi para ulama pendakwah Islam untuk membentuk kelompok-kelompok pengajaran dan pengenalan agama Islam kepada masyarakat. Islam Jawa karena keterpengaruhannya dengan tardisi dan kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya mengharuskan Islam untuk fleksibel dan lentur agar bisa diterima oleh masyarakat Nusantara. Titik temu dalam istilah dan konsep Islam diajarkan dalam kerangka pemahaman kepercayaan lama sehingga masyarakat bisa dengan mudah mencerna ajaran baru yang dibawa oleh para pendakwah Islam. Dakwah

kultural menjadi penopang kokoh dalam menyangga penyebaran Islam struktural melalui pendirian pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.

Pelembagaan dakwah-dakwah para ulama dilaksanakan salah satunya dengan munculnya pesantren dengan berbagai ragam sebutannya yang tersebar di belahan wilayah-wilayah Nusantara sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang pernah ada dan mampu bertahan dalam guncangan-guncangan perubahan dimensi ruang dan waktu. Pesantren yang menjadi penjaga gawang pendidikan yang tak lekang oleh usia mampu memberikan dedikasinya dalam penyebaran Islam dan pengembangan khazanah keilmuan Islam di nusantara sepanjang perjalanannya mulai dari kemunculannya sampai sekarang. Sejarah telah menyaksikan bagaimana eksistensi pesantren mampu merawat keberagaman Islam Nusantara yang membentuk ciri-ciri dan karakteristik Islam Nusantara yang berbeda dengan tipe Islam di tempat kemunculannya, timur tengah. Corak dan warna keislaman ini menjadikan Islam Nusantara unik yang lahir dari tangan-tangan kiai-kiai pesantren yang menerjemahkan ajaran dan pemahaman Islam menjadi laku luhur dan diterima oleh masyarakat. Para kiai pesantren sebagai penerjemah Islam handal memberikan nuansa baru dalam memahami ajaran Islam dengan kepiawaian dan kepakaran mereka dalam memahami konteks-konteks keagamaan yang membentuk karakter pemeluk Islam tanpa meinggalkan jati dirinya sebagai masyarakat nusantara. Pengejawentahan ajaran-ajaran Islam oleh para kiai ini telah dilakukan kiai dari generasi ke generasi sehingga kiai dan pesantren selalu mendapatkan tempat terhormat di tengah-tengah masyarakat muslim Nusantara.

Khazanah pengetahuan pesantren dan kiai telah terekam dalam kitab-kitab kuning yang mereka kaji dalam kehidupan sehari-hari. Pola keberagaman kiai memang selalu diidentikkan dengan kitab-kitab yang diajarkan mereka kepada para santri. Figur kiai tidak hanya sebagai sosok yang mengajarkan kitab kuning di pesantren, tetapi kiai juga dianggap sebagai manifestasi pengamalan dari kitab kuning yang dibaca mereka dalam kesehariannya. Kitab kuning menjadi semacam kitab pedoman perilaku yang ditaati oleh kiai dan santri. Oleh karenanya, lika-liku hidup kiai menjadi panutan para santrinya untuk mengamalkan kitab kuning yang dipelajari. Hal ini karena santri tidak mungkin lepas dari didikan kiai baik melalui kitab kuning yang diajarkan maupun dari teladan pengamalan kiai yang bersumber dari nilai-nilai yang terdapat dalam kitab kuning. Dengan demikian bisa diketahui derajat dan kedudukan kitab kuning dalam

dunia pesantren. Kitab-kitab kuning yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab karya ulama klasik yang tetap bertahan dan terus dikaji berulang-ulang sampai sekarang, terutama dalam dunia pesantren.

Kitab kuning ini memiliki cakupan kajian dalam berbagai bidang keislaman, seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, tauhid dan lainnya. Yang menjadi topik pembahasan disini adalah literatur kitab kuning di pesantren yang berkenaan dalam bidang hadis. Selama ini kajian kitab kuning dalam bidang hadis tidak semarak sebagaimana kajian kitab kuning dalam bidang fikih, tafsir atau tasawuf. Hal inilah yang ingin ditelusuri dalam artikel ini tentang keberadaan kitab kuning dalam bidang hadis di pesantren dan kitab-kitab hadis apa saja yang dipakai dalam pengajaran di dunia pesantren. Dengan demikian artikel ini akan menguak dan memetakan kitab-kitab hadis apa saja yang selama ini biasa menjadi acuan pengajaran dalam dunia pesantren.

Dinamika Perkembangan Pesantren

Dari perspektif sejarah, belum bisa dipastikan kapan pesantren pertama kali didirikan. Berdasarkan beberapa pendapat mengemukakan bahwa pesantren muncul bersamaan dengan datangnya Islam ke Nusantara. Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan pesantren datang bersamaan dengan datangnya para walisongo ke tanah Jawa (Göksoy, 2003, hal. 47).

Salah satu anggota walisongo tertua, Maulana Malik Ibrahim yang bergelar Sunan Gresik dianggap sebagai ulama pertama yang merintis berdirinya pesantren di pulau Jawa. Pesantren dari segi etimologi bermakna tempat para santri belajar. Ketika melihat pendidikan di Pulau Jawa sebelum Islam datang, sebenarnya telah ada lembaga pendidikan klasik yang karakteristiknya mirip dengan pesantren. Lembaga tersebut bernama *pawiyatan*. Lembaga pendidikan klasik ini para muridnya di sebut *cantrik* yang tinggal bersama dengan gurunya yang disebut *ki ajar* dalam satu lokasi di *pawiyatan* tersebut. Model lembaga pendidikan *pawiyatan* inilah yang menjadi ilham terbentuknya pesantren sebagaimana yang ada sekarang ini. Pesantren sendiri muncul karena adanya kesadaran dari para ulama untuk melakukan dakwah kepada masyarakat di pulau Jawa pada saat itu untuk mengajari mereka tentang agama Islam. Di dalam pesantren diajarkan ilmu agama sehingga agama Islam bisa tersebar dan berkembang. Pendirian pesantren juga bertujuan untuk mencetak kader-kader militan untuk berdakwah ke

berbagai wilayah di Nusantara, khususnya teritorial wilayah pulau Jawa (Daulay, 2007, hal. 21).

Pesantren-pesantren di pulau Jawa biasa menyebut para murid-murid yang belajar disana dengan sebutan santri, sementara guru yang mengajarkan ilmu agama pada santri-santri tersebut biasa dipanggil kiai dan mereka tinggal bersama dalam kompleks pesantren tersebut. Di wilayah-wilayah Indonesia yang lainnya juga ditemukan lembaga-lembaga pendidikan yang hampir sama dengan pesantren yang ada di pulau Jawa. Di pulau Sumatra bagian wilayah Aceh, lembaga pendidikan yang mirip pesantren ini biasa disebut dengan *dayah* atau *rangkang*. Sementara itu, di Minangkabau Sumatra Selatan, lembaga pendidikan Islam ini sering disebut dengan *surau* (Göksoy, 2003, hal. 46).

Perkembangan sebuah pesantren didasarkan pada kebutuhan dari masyarakat muslim setempat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan keberagaman mereka. Disamping itu juga besar kecilnya sebuah pesantren biasanya tergantung dari faktor kemasyhuran dari kiai yang mengampu atau mengasuh pesantren tersebut. Yakni, figur seorang kiai adalah elemen paling inti dari pesantren. Awal mula pendirian sebuah pesantren biasa disebabkan oleh permintaan dari masyarakat setempat yang haus akan ilmu dari seorang ulama yang memiliki keilmuan Islam tinggi untuk mau mengajarkan ilmunya secara mendalam, maka dibangunlah pesantren oleh masyarakat untuk kiai tersebut. Semakin seorang kiai terkenal dengan kemasyhuran akan ilmu yang dimilikinya, semakin masyhur pula pesantren yang beliau asuh. Bahkan akan banyak pula santri-santrinya berdatangan dari berbagai penjuru wilayah untuk berguru yang sebanding lurus dengan tingkat kemasyhuran kiai pesantren tersebut. Hal ini akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan dari sebuah pesantren (Hasbullah, 1995, hal. 138).

Keberlanjutan dari sebuah pesantren biasanya didasarkan pada kemampuan dan kompetensi dari generasi kiai penerus estafet dari kiai-kiai pemangku pesantren sebelumnya. Jika kiai-kiai penerus generasi sebelumnya memiliki kemampuan yang cakap dalam wawasan dan pengetahuan keilmuan Islam, pengaruh dan kewibawaan dalam masyarakat, pengalaman-pengalaman mengajar dan kompetensi-kompetensi lainnya, maka keberadaan pesantren tersebut bisa terus berlanjut dan bertahan eksistensinya. begitu juga sebaliknya, jika generasi penerus dari kiai-kiai sebelumnya tidak cakap dalam mengelola pesantren dan tidak masyhur keilmuan dan

kewibawaannya dikalangan masyarakat, maka eksistensi pesantrennya bisa turun dan hilang. Begitu juga para santrinya ketika mereka telah merasa cukup mendalam pemahaman ilmunya yang dibuktikan dengan banyaknya kitab kuning yang telah dikuasai dan cukup mengambil teladan dari kiainya, mereka akan menamatkan pendidikan dari pesantren tersebut. Setelah menamatkan pendidikan mereka dari pesantren dan kembali ke wilayah tempat asal mereka masing-masing, para santri ini biasanya akan menjadi kiai-kiai di tempat masing-masing dan pada akhirnya akan mendirikan pesantren-pesantren baru. Dengan begini tersebarlah sistem model lembaga pendidikan pesantren ke berbagai daerah. Dengan kemunculan pesantren-pesantren baru tersebut yang didirikan oleh para murid-murid pesantren sebelumnya, maka pesantren sebelumnya ini akan menjadi kiblat sikap dan pemikiran dari pesantren-pesantren setelahnya. Oleh, karenanya, pesantren-pesantren tua selalu menjadi rujukan setelah para santri menamatkan penagajian mereka di pesantren-pesantren muda (Hasbullah, 1995, hal. 139).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, hal-hal yang menjadi kekhasan karakteristik pesantren dari lembaga pendidikan Islam lain terwujud dalam lima elemen. Karakteristik elemen pertama pesantren adalah pondok atau pemonokan. Pondok adalah tempat tinggal kiai bersamaan dengan santri-santrinya. Pondok sangat berbeda dengan masjid atau madrasah, karena pondok adalah tempat kiai dan para santri yang bersama-sama tidak hanya dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga dalam melaksanakan mata pencaharian sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Ziemek, 1986, hal. 18).

Pesantren pada awal perkembangannya, pondok tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dekat agar para santri bisa mengikuti pelajaran dari kiainya secara disiplin dan teratur, tetapi juga sebagai sarana belajar para santri bagaimana bisa hidup di tengah masyarakat yang mana di kehidupan kedepannya merekalah yang akan menjadi tumpuan masyarakat dalam hal keagamaan sehingga para santri bisa mencontoh bagaimana kiainya bermuamalah dengan masyarakat yang hidup di sekitarnya. Santri-santri yang ada dibawah asuhan kiai dalam nuansa kekeluargaan bekerja bersama-sama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tapi pesantren dalam perkembangannya telah mengalami perubahan yang signifikan. Yakni, pondok telah mengalami pergeseran fungsi yang sekarang hanya menjadi tempat tinggal dan belajar para santri, sehingga para santri diharuskan untuk memberikan biaya dan iuran

untuk bisa menempati ruang-ruang pondok yang telah disediakan (Dhofier, 1990, hal. 46–47).

Karakteristik dari pesantren yang kedua adalah masjid. Masjid adalah salah satu elemen penting dalam pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelenggarakan peribadatan dengan berjamaah, tetapi juga difungsikan sebagai tempat belajar mengajar di lingkungan pesantren. Pesantren yang memiliki kekhasan sebagai tempat berkumpul dan bertatap muka antara kiai, santri-santri dan juga masyarakat sekitar memang menjadi tempat yang cocok. Penyelenggaraan pengajian kitab yang dibacakan oleh kiai biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu mendekati sholat-sholat fardhu, yakni sebelum atau setelah sholat-sholat fardhu dilaksanakan. Dengan bertambahnya jumlah santri-santri yang bermukim di pondok dan juga tingkat penguasaan keilmuan santri yang variatif, biasanya ada bagian masjid yang disekat-sekat sebagai ruangan untuk mengajar para santri sesuai dengan tingkat kompetensi keilmuan mereka. Ada juga disamping masjid tersebut didirikan madrasah berjenjang yang kurikulumnya didasarkan pada level kitab-kitab yang diajarkan. Semakin tinggi kelasnya dalam madrasah tersebut, maka kitab yang diajarkan pun akan semakin besar. Walaupun sudah terdapat bangunan madrasah yang sudah terpisah dari masjid, proses belajar mengajar-mengajar didalam masjid pun masih terus berlangsung. Pengajian pun berakhir ketika waktu sholat berikutnya mulai tiba. Di sebagian masjid pesantren juga dijumpai bahwa masjid sebagai sarana untuk mengalikasikan ajaran-ajaran sufistik dalam tarekat-tarekat yang dibimbing oleh sang kiai yang memiliki sanad tarekat dan sudah mendapatkan ijazah sebagai mursyid tarekat. Biasanya dalam ritual tarekat tersebut, diselenggarakan wejangan, dzikir, uzlah dan suluk untuk melatih para pengikut tarekat dalam mengamalkan ajaran-ajaran dalam tarekat tersebut (Dhofier, 1990, hal. 136).

Santri juga menjadi unsur penting yang membentuk sebuah atmosfer pesantren. Yakni, Santri juga elemen dasar yang tidak bisa terpisahkan dari eksistensi pesantren. Santri dalam realitanya terbagi menjadi dua jenis, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal di pondok. Hal ini dikarenakan santri tidak hanya berasal dari penduduk masyarakat dimana pesantren itu berdiri, tetapi juga datang beragam santri dari berbagai penjuru wilayah untuk menuntut ilmu dari sang kiai. Maka harus ada pemondokan yang bisa ditinggali para santri rantauan tersebut. Di samping itu, santri-santri yang mondok bisa lebih teratur, disiplin dan

fokus dalam mengaji kepada kiai, karena jarak yang dekat dengan kiai lebih meringankan dan memudahkan menuju ke tempat pengajian yang diselenggarakan para kiai di sekitar pemondokan mereka. Santri kalong adalah santri yang biasanya berasal dari daerah setempat dimana pesantren itu berdiri, sehingga para santri ini bisa *nglaju* (pulang-pergi) dari rumah tempat tinggalnya menuju tempat pengajian para kiai yang sedang diselenggarakan (Dhofier, 1990, hal. 53).

Yang biasanya membedakan pesantren kecil dan pesantren besar adalah perbandingan antara santri mukim dan santri kalongnya. Pondok kecil biasanya kurang begitu terkenal sehingga santri yang mengaji berasal dari daerah setempat. Yakni, lebih banyak santri kalongnya dari pada santri mukimnya. Berbeda dengan pesantren besar yang telah masyhur dan banyak dikenal oleh masyarakat di banyak wilayah, sehingga banyak santri dari luar daerah berbondong-bondong untuk menuntut ilmu di pesantren besar tersebut, seperti pesantren Lirboyo, Tebuireng, Martapura dan lainnya. Dalam artian, pondok besar biasanya ditandai dengan santri mukimnya lebih banyak dari santri kalongnya. Biasanya semakin banyak santri mukimnya, maka kemasyhuran pesantren tersebut akan semakin meningkat. Ini karena pesantren tersebut diasuh oleh kiai yang sudah tidak diragukan lagi kemasyhuran dan kepakarannya dalam ilmu-ilmu keislaman (Dhofier, 1990, hal. 54).

Unsur penting pesantren berikutnya adalah kiai. Kiai sendiri adalah sebuah gelar yang didapatkan bukan melalui jenjang pendidikan yang memiliki jenjang tingkatan-tingkatan strata akademik, tetapi gelar kiai diperoleh dari pengakuan masyarakat atas kepakaran seseorang dalam bidang keislaman, baik secara teoretis maupun dalam prakteknya. Hampir mayoritas kiai memiliki pesantren yang diasuhnya karena adanya santra-santri yang ingin mengaji kitab-kitab keislaman dari para kiai tersebut. Gelar kiai juga biasa dialamatkan kepada hal-hal yang dihormati, termasuk orang yang berilmu tinggi tentang keislaman juga dihormati dengan gelar kiai. Kadang tanpa memiliki santri atau pesantren, beberapa lulusan pesantren juga tetap mendapatkan gelar kiai karena khidmah atau dedikasi mereka dalam kehidupan beragama ditengah-tengah masyarakat muslim. Dalam dunia pesantren tanpa kiai sudah pasti akan kehilangan jiwanya. Itulah mengapa kiai menjadi faktor penentu kemasyhuran suatu pesantren. Dalam praktek pengajarannya di pesantren, biasanya kiai dibantu oleh beberapa ustadz yang ikut membantu kiai untuk mengasuh pesantren, terutama bagi pesantren-pesantren besar yang memiliki banyak santri. Pesantren yang

memiliki kiai dengan kemasyhuran dan kepakaran ilmu-ilmu Islam, kharismatik, wibawa dan kompetensi menejerial pondok yang baik akan mampu melambungkan nama pesantrennya ke berbagai penjuru wilayah untuk menarik para santri datang mengaji. Ini menunjukkan bahwa kiai adalah penentu hidup dan matinya sebuah pesantren (Dhofier, 1990, hal. 50).

Simbol terpenting yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau salaf *gundul* (tanpa harakat) yang ditulis oleh ulama-ulama klasik dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Kebanyakan pesantren masih melestarikan pengajaran kitab-kitab klasik atau salaf tersebut. Di pesantren kitab-kitab klasik berbahasa arab karangan para ulama klasik yang lebih familiar disebut dengan kitab kuning merupakan kitab-kitab yang biasanya dikarang oleh ulma-ulama pada abad pertengahan (Dhofier, 1990, hal. 55).

Studi Hadis dalam Kitab Kuning Pesantren

Kekayaan intelektual dunia pesantren termanifestasikan dalam khazanah kitab kuning yang dikaji. Kitab-kitab ini adalah karya-karya intelektual yang sangat berharga dalam konteks awal pengumpulan dan penyebarannya dan juga kitab-kitab yang dihasilkan oleh para ulama yang berada pada masa keemasan intelektual Islam. Kitab kuning biasanya terdiri dari dua bagian, yaitu *syarh* dan *matan*. *matan* adalah bagian teks pokok dalam kitab kuning yang akan diberi komentar yang disebut *syarh*. Dalam kitab kuning *syarh* atau *matan* yang memiliki lebih banyak teks akan diletakkan di bagian dalam yang relatif memiliki lebih banyak ruang dan bagian pinggir kitab kuning diisi oleh teks *syarh* atau *matannya*. Kitab-kitab kuning cetakan lama biasanya dicetak dalam kertas yang berwarna kuning dan dijilid dalam bentuk *kurasan*, yaitu tiap-tiap lembaran kitab yang ada di antara dua covernya bisa dipisahkan atau dicabut untuk memudahkan mentelaah kitab-kitab tersebut sebagaimana seperti cetakan koran yang ada sekarang ini. Disamping itu, kedudukan kitab kuning dan kiai pesantren yang membacaknya juga masing-masing saling melengkapi karena kitab kuning merupakan simbol kodifikasi dari nilai-nilai Islam yang diaplikasikan oleh masyarakat dibawah bimbingan kiai (Masudi, 1985, hal. 56). Pengajaran yang ada di pesantren dimulai dari kitab sederhana, sedang lalu dilanjutkan kepada pengajaran kitab yang penjelasannya lebih luas. Kitab-kitab kuning yang diajarkan di suatu pesantren juga bisa menunjukkan level keilmuan dari pesantren tersebut.

Di hampir mayoritas pesantren biasanya menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan* dalam mengajarkan kitab kuning. Ketika seorang kiai menggunakan metode *sorogan*, kiai akan membacakan kitab kuning dan mengartikannya, kemudian para santri dalam jumlah tertentu secara mengantri satu persatu akan maju ke hadapan kiai untuk membacakan hasil mengaji kitab kuningnya di hadapan kiai tersebut untuk ditashihkan kebenaran bacaannya. Bacaan santri harus sama persis dengan sebagaimana kiainya waktu membacakan kitab kuning tersebut. Metode membaca dan mengartikan kitab kuning ala pesantren ini sangat menekankan pada makna dan kedudukan kata dalam tiap-tiap kalimat, sehingga mereka memiliki tanggungjawab untuk mengetahui cara-cara membaca dan menerjemahkan kitab kuning tersebut secara tepat dan benar. Selama ini model pengajaran pesantren yang dianggap paling susah adalah metode *sorogan* karena metode ini menuntut ketelitian, ketekunan dan kesabaran. Metode lainnya adalah metode *bandongan*, yaitu model pengajaran yang mana kiai membacakan, mengartikan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara para santri mendengarkan dengan seksama dan mencatat arti dan penjelasan dari kiainya tersebut (Mukti Ali, 1987, hal. 19).

Disamping dua metode diatas, kitab-kitab kuning juga digunakan sebagai *musyawarah*, yaitu model diskusi dalam dunia pesantren yang membahas tentang suatu kitab kuning lalu didiskusikan secara mendalam dan detail sehingga mampu memahami ibarat atau ungkapan gaya bahasa pengarang dengan jelas. Disamping itu, sebagian santri bahkan ada yang menghafalkan beberapa kitab kuning yang dianggap sebagai pokok dalam suatu bidang keislaman tertentu (Mas'ud, 2002, hal. 104).

Pesantren menjadi objek kajian-kajian ilmiah oleh beberapa pakar, baik dalam negeri maupun luar negeri. G.J.W. Drewes, Karel Steenbrink, Martin van Bruinessen, Mahmud Yunus, Agung Danarto dan Muh Tasrif adalah beberapa pakar yang telah mengadakan penelitian mengenai pesantren dan pengajarannya. Seorang Belanda, L.C.W. Van Den Berg melakukan penelitian di pesantren tentang kitab kuning dan mengumpulkan nama-namanya dan mengklasifikasikannya menurut bidang ilmunya. Akan tetapi dalam penelitiannya, Van Den Berg sama sekali tidak menyinggung literatur kitab kuning dalam bidang hadis. Penelitian yang komprehensif mengenai literatur kitab kuning yang ada di pesantren dilakukan oleh Martin van Bruinessen yang mana penelitiannya berlandaskan pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Van Den Berg (Dhofier, 1990, hal. 229). Pada abad ke 19 berdasarkan laporan

penelitian Van den Berg, ada paling tidak 50 kitab kuning yang dipakai dalam pengajaran yang ada di Pesantren. Kitab-kitab tersebut terdiri dari 35% kitab-kitab fikih, 19% kitab ilmu kalam, 28% kitab tata bahasa arab, 16% kitab-kitab tasawuf dan 2% kitab tafsir (Mulkhan, 1998, hal. 154).

Jika melihat prosentase diatas, dapat dilihat bahwa kitab hadis tidak mendapatkan porsi dalam prosentase yang berarti studi hadis masih kurang populer pada masa itu. Pada abad ke-20, peneliti Belanda, Martin van Bruinessen mengadakan penelitian terhadap kitab kuning di Pesantren dan berdasarkan penelitiannya yang mengumpulkan delapan ratus lebih kitab menyatakan bahwa pengajaran di pesantren mempergunakan 20% kitab fikih, 17% kitab akidah dan ushuluddin, 12% shorof, Nahwu dan balaghah, 8% kitab hadis, 7% tasawuf, 6% akhlak, 5% kitab doa-doa dan zikir dan 6% siroh nabawiyah. Dari kitab-kitab tersebut banyak juga ditemukan kitab kuning karangan ulama-ulama Nusantara sendiri (Bruinessen, 1990, hal. 229).

Studi Islam Nusantara yang didominasi oleh bidang ilmu Fikih, Pada abad ke-20 tersebut kitab-kitab hadis telah mulai banyak dipelajari di pesantren. Pada tahun 1900-1908 pengajaran kitab kuning di masjid-masjid yang menjadi cikal bakal kemunculan madrasah juga telah mulai mengajarkan hadis. Pada masa ini kitab-kitab kuning dalam bidang hadis yang biasa di ajarkan di pesantren atau madrasah adalah kitab *al-Arba'in al-nawawiyah*, kitab *Shahih Bukhari* dan kitab *Shahih Muslim*. Sementara dalam bidang musthalah hadis kitab kuning yang dikaji adalah kitab *Nadham al-Baiquniyyah* dan kitab-kitab syarahnya. Pada perkembangan berikutnya, kitab hadis mulai secara massif diajarkan di pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Yunus, kitab-kitab yang digunakan dalam pengajaran pesantren biasanya *Shahih Bukhari*, *Fathul Bari* dan *Bulughul Maram* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Jawahirul Bukhari* karya Mustafa Muhammad Umara, *Tajridus Sharih* karya Syihabuddin Ahmad az-Zabidi, *Shahih Muslim*, *al-Arba'in an-Nawawiyah* dan *Riyadhul Shalihin* karya Yahya ibn Syarafuddin an-Nawawi, *Subulus Salam* karya Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *al-Adab an-Nabawi* karya Muhammad ibn Abdul Aziz al-Hauli, *Naylul Authar* karya Muhammad ibn Ali asy-Syaukani, *Ilmu Musthalahul Hadis* karya Mahmud Yunus, *Mandzumah al-Bayquniyyah* dan syarah-syarahnya, *Minhatul Mughis*, dan *Nuhbatul Fikar* karya Ibn Hajar al-Asqalani. Dari beragam kitab-kitab hadis yang diajarkan di pesantren tersebut, kebanyakan kitab yang dipakai adalah kitab-kitab hadis *muhtashar* dan kompilasi dari kitab-kitab hadis induk. Sementara kitab-kitab induknya

masih relatif jarang diajarkan di mayoritas pesantren di Indonesia. Bahkan hampir di pesantren kitab hadis yang sering diajarkan adalah kitab *Bulughul Maram* dan *Riyadhus Shalihin* (Dhofier, 1990, hal. 93).

Martin van Bruinessen telah mendata lebih mendalam dari para peneliti-peneliti sebelumnya terhadap kitab-kitab yang digunakan dalam pesantren, termasuk kitab-kitab hadis di berbagai pesantren yang ada di Indonesia. Dalam penelitiannya Bruinessen hanya menambahkan beberapa kitab-kitab hadis di pesantren yang telah disebutkan oleh Mahmud Yunus dalam penelitiannya. Tambahan-tambahan kitab hadis yang didapatkan Martin dalam penelitiannya adalah *al-Majalisus Saniyyah bi Syarh al-Arba'in an-Navaviyyah* karangan Ahmad b. Hijazi al-Fasyani, *Tanqihul Qoul al-Hasis fi Syarh Lubabul Hadis* karangan Syekh Navavi Banten dan *Muhtarul Ahadis*. Disamping itu juga kitab *Durratun Nasihin* karya Usman bin Hasan al-Hubuvi dan *al-Mavaidz al-Ushfuriyyah* karya Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri, tetapi kedua kitab tersebut masih harus di teliti lagi kesahihan hadis-hadisnya karena hadis-hadisnya tidak disertai dengan sanad (Tasrif, 2004, hal. 112).

Dalam bidang mustalah hadisnya, baik Martin van Bruinessen dan Mahmud Yunus sama-sama menemukan kitab *Mandzumah al-Bayquniyyah* dan *Minhatul Mughits*. Kitab *Ilmu Musthalah Hadis* karya Mahmud Yunus dan Kitab *Nuhbatul Fikar* karya Ibn hajar al-Asqalani adalah dua kitab yang masih jarang dikaji di kalangan pesantren di Indonesia. Dari penelitian mereka juga bisa dilihat bahwa semua kitab hadis yang biasa dikaji adalah yang memiliki muatan fikih dan akhlak yang terwakili dengan diajarkannya kitab *Bulughul Maram* dan kitab *Riyadhus Shalihin* yang hampir diajarkan di banyak pesantren. Dari kitab induk hadis yang diajarkan dalam dunia pesantren adalah kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Menurut Toto Edi, sebenarnya kitab-kitab yang diajarkan di pesantren tidak hanya yang telah disebutkan oleh para peneliti sebelumnya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, di pesantren kitab induk hadis yang diajarkan hanya *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Padahal sebagaimana hasil pembuktian dalam penelitian yang dilakukannya, Toto Edi menyebutkan bahwa setidaknya sembilan kitab induk hadis (*Kutub at-Tis'ah*) telah diajarkan terutama di pesantren-pesantren besar. Akan tetapi dari Sembilan kitab induk tersebut yang paling sering dikaji di kalangan pesantren adalah Kitab *Shahih Bukhari* dan kitab *Shahih Muslim*. Di pesantren dalam mengaji kitab-kitab induk hadis biasa dilakukan dengan metode *pasaran* atau *kilatan*. Metode

pengajaran ini digunakan untuk memberi kesempatan kepada para santri yang telah sampai pada level tinggi dan ingin menyelesaikan pengajian kitab-kitab hadis induk agar bisa mengkhatamkan kitab-kitab pengajiannya (Edi, 2007, hal. 60).

Disamping itu, Toto Edi Juga menemukan bahwa di beberapa pesantren pula diajarkan beberapa kitab-kitab hadis, seperti kitab *Bulughul Maram* dan syarahnya *Subulus Salam* yang dianggap paling populer dalam dunia pesantren. Disamping itu kitab *Jawahirul Bukhari*, *Riyadhus Shalihin*, *Arbain Navawi*, *Tanqihul Qoul*, *Fathul Qarib al-Mujib ala Targhib va Tarhib* karya Syekh Muhammad Alwi al-maliki, *al-Mawaidz fil Ahadis al-Qudsiyyah* karya Imam al-Ghazali dan kitab *Mukhtarul Ahadis*. Toto Edi juga menambahkan bahwa di sebagian pesantren juga diajarkan kitab dan Mustalah hadis, seperti *al-Qawaidul Asasiyyah fi Ilmi Musthalahul Hadis* dan *al-Manhal al-Lathif fi Ushulil hadis asy-Syarif* karya Syekh Muhammad Alwi al-Maliki (Edi, 2007, hal. 102–195).

Dalam dunia pesantren pengajaran hadis bukan ditujukan ke arah ranah studi penelitian hadis, akan tetapi untuk mengembangkan khazanah keilmuan islam dalam bidang hadis. Oleh karenanya, ilmu musthalah hadis dalam diskursus pesantren jarang diajarkan. Di pesantren kitab musthalah hadis atau ulumul hadis yang diajarkan biasanya adalah *Mandzumah al-Bayquniyyah* dan syarah-syarahnya yang mana adalah kitab ringan dan mudah dipahami karena memang diperuntukkan bagi pemula. Hal ini berarti bahwa pembelajaran ulumul hadis di pesantren lebih menekankan pada pengajaran hadisnya dari pada ulumul hadisnya. Hal ini sebagai bukti bahwa dunia penelitian hadis di pesantren masih belum begitu berkembang dan membudaya (Tasrif, 2004, hal. 113).

Disamping itu menurut Martin van Bruinessen, santri-santri pondok sebenarnya sangat mahir dan tahu betul isi dari kitab-kitab hadis, akan tetapi kitab-kitab hadis yang dikaji kebanyakan digunakan sebagai penyokong terhadap kajian keislaman dalam bidang fikih atau akhlak dan memandang kajian hadis sebagai kajian yang sudah selesai sehingga bisa langsung masuk pada level pemahaman karena telah dianggap sebagai naskah yang matang dan siap untuk disantap kajiannya (Bruinessen, 1999, p. 161). Oleh karenanya, studi hadis di pesantren menekankan pada penjelasan makna, bukan penelitian baik tentang matan, sanad, konteks ataupun kajian hadis lainnya yang merujuk langsung kepada metode penelitian hadis sebagaimana yang ada dalam studi penelitian hadis. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola pengajaran di pesantren,

termasuk juga pengajaran hadis, adalah gaya dan corak pendidikan pesantren yang lebih menitikberatkan pada kajian fikih atau sufistik yang tidak terlalu mementingkan aspek-aspek sumbernya dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Hal ini berbeda dengan kelompok salafi wahabi yang lebih menekankan pada kembali kepada al-Qur'an dan hadis yang shahih, sehingga bagi mereka penelitian kesahihan hadis menjadi keniscayaan agar bisa diamalkan (Mastuhu, 1994, hal. 30).

Kesimpulan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di nusantara memiliki warisan sistem pendidikan yang masih tetpa bertahan hingga sekarang ini. Warisan terpenting dalam dunia pesantren adalah sistem pengajaran kitab kuningnya yang menjadi kekhasan dan kakarakteristik utama. Menurut penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa akademisi, kitab-kitab kuning dalam bidang hadis yang digunakan dalam pengajaran pesantren adalah *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Tajridus Sharih*, *Jawahirul Bukhari*, *Muhtarul Ahadis*, *Arbain Nawawi* dan syarahnya *Majaligus Saniyyah*, *Riyadhus Shalihin*, *Durratun Nashihin*, *al-Ushfuriyyah*, *Bulughul Maram* dan syarahnya *Subulus Salam*, *al-Adab an-Nabawi*, *Nailul Authar*, *Ilm Musthalah Hadis*, *Mandzumah Baiquniyyah* dan syarah-syarahnya, *Qawaidul Asasiyyah dan Manhalul Lathif*. Karakteristik kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren adalah kitab-kitab hadis ringkasan dan kompilasi yang bersumber dari kitab-kitab induk hadis yang telah dipilih dan dipendekkan jalur sanadnya. Corak pengajaran hadis di pesantren juga berfungsi sebagai penunjang terhadap bidang keilmuan fikih dan akhlak yang mana kedua fan tersebut selama ini telah menjadi diskursus utama dalam pengajaran di dunia pesantren. Hampir di setiap pesantren, kitab hadis yang sangat populer dan masyhur diajarkan adalah kitab *bulughul Maram* dan *Riyadhus Shalihin*. Di beberapa pesantren besar *kutubut tis'ah* juga diajarkan kepada santri-santri yang berada pada level keilmuan tinggi. Kitab-kitab besar ini biasa dingajikan dengan metode *pasaran* atau *kilatan* agar cepat khatam. Dan untuk kitab musthalah hadisnya, hampir di semua pesantren mengajarkan kitab *mandzumah baiquniyyah* yang menjadi standar utama dalam pengajaran di pesantren

Referensi

- Bruinessen, M. van. (1990). *Kitab Kuning, Books in Arabic Script used in the Pesantren milieu*. Leiden: KITLV Publication.
- Bruinessen, M. van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (1990). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Edi, T. (2007). *Ensiklopedi Kitab Kuning*. Jakarta: Aulia Press.
- Göksoy, İ. H. (2003). Endonezya'da Din Eğitimi Kurumları ve Tarihi Gelişimleri. *Dini Araştırmalar Dergisi*, 15, 37–64.
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mas'ud, A. (2002). Sejarah dan Budaya Pesantren. In S. M. Ismail (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masudi, M. F. (1985). Mengenal Pemikiran Kitab Kuning. In D. Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Mukti Ali, A. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Depok: Rajawali Pers.
- Mulkhan, A. M. (1998). *Re-Tradisi Intelektualitas Pesantren: Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasrif, M. (2004). Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII Sekarang). *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 5(1).
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Halaman ini sengaja dikosongkan